

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembentukan Karakter Da'i pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai

Muhammad Miftahul Rizky*, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Tumiran, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the internalization of Islamic values in shaping the character of da'i (Islamic preachers) among students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai as a response to the challenges of globalization and the digital information era. Islamic Education at MAN Binjai serves not only as a medium for knowledge transfer but also as a means of character development rooted in Islamic values through teacher role modeling, religious habituation, and structured da'wah activities. The research employed a descriptive qualitative approach conducted from March to June 2024. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving three Islamic Education teachers, two da'wah mentors, and ten students who actively participated in religious activities. The findings indicate that the internalization of Islamic values serves as the foundation for developing religious and integrity-based personalities. The formation strategy focuses on strengthening religious knowledge, enhancing public communication skills, and utilizing social media as an innovative platform for da'wah activities. The study highlights that MAN Binjai has successfully nurtured a generation of young da'i who are moderate, adaptive, and persuasive in addressing contemporary da'wah challenges. This model demonstrates how Islamic value internalization within educational institutions can respond effectively to the evolving socio-religious context of the digital age.

ARTICLE HISTORY

Received 23/09/2025

Revised 11/10/2025

Accepted 18/10/2025

Published 25/10/2025

KEYWORDS

Islamic Value Internalization; Da'i Character Development; Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ miftahulrizki51@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang sarat dengan arus informasi bebas dan pengaruh budaya luar, generasi muda Muslim menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan identitas keislaman mereka. Modernisasi yang tidak terkendali sering kali mengikis nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan pelajar (Nurfaizah & Rahman, 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya Madrasah Aliyah, tidak hanya dituntut menekankan aspek kognitif akademik, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Lubis et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sarana pembinaan yang diarahkan untuk membentuk manusia agar menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Proses ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam diharapkan menjadi landasan berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat (Harahap & Ependi, 2023). Internalisasi nilai-nilai Islam menjadi semakin penting di madrasah yang memiliki visi mencetak generasi Muslim berilmu dan berakhlak. Lebih jauh, internalisasi ini tidak hanya bertujuan membentuk karakter religius secara umum, tetapi juga mengembangkan karakter da'i, yakni pribadi yang mampu menyampaikan dakwah sekaligus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku (Marista & Tumiran, 2024; Ruhama et al., 2022).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai, sebagai institusi pendidikan Islam formal, menempati posisi strategis dalam pembinaan calon da'i muda. Upaya pembentukan karakter da'i di madrasah ini dilakukan melalui pendekatan terstruktur, mencakup pelatihan kemampuan ceramah, teknik berbicara di depan umum, penyuluhan tentang kedekatan dengan Al-Qur'an (Rahman, 2019), pemahaman Islam wasathi (moderat), pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, hingga praktik langsung penyampaian ceramah. Langkah-langkah ini sejalan dengan tuntutan era digital yang menuntut seorang da'i tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan komunikasi, sikap inklusif, dan kemampuan berdakwah secara kontekstual (Muhtar et al., 2023; Rohmah & Rahmawati, 2019).

Kurikulum menjadi instrumen utama dalam mewujudkan tujuan tersebut. Ia bukan hanya daftar mata pelajaran, tetapi sebuah rancangan menyeluruh tentang tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Handayani, B. et al., 2019). Kurikulum di Madrasah Aliyah harus berorientasi pada pembentukan pribadi Islami melalui integrasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian sosial dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tersebut berfungsi sebagai panduan moral sekaligus sebagai kerangka pedagogis yang mengarahkan proses pembelajaran agar tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa dakwah. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, keteladanan guru, serta pembiasaan kegiatan religius di lingkungan madrasah (Wiranti & Rahman, 2025).

Seorang da'i dapat dipandang sebagai pemandu moral sekaligus diplomat agama Islam. Sebagai pemandu, ia menunjukkan arah kehidupan sesuai tuntunan agama, sedangkan sebagai diplomat, ia menyampaikan nilai Islam secara persuasif dan bijak kepada masyarakat (Muhtar et al., 2023). Hal ini menuntut seorang da'i untuk tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga menghadirkan keteladanan nyata dalam sikap dan perbuatan. Proses pembentukan karakter da'i di madrasah dengan demikian harus mampu menjawab tantangan dakwah kontemporer, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai ruang dakwah baru (Ibad et al., 2025).

Meskipun kajian mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pembentukan karakter secara umum atau pada proses internalisasi nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah strategi pembentukan karakter da'i di tingkat Madrasah Aliyah, khususnya dalam konteks MAN Binjai yang memiliki program pembinaan dakwah secara terstruktur dan berkelanjutan (Munif, 2017; Nur Hakim & Salim, 2025; Ruhama et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk kepribadian religius peserta didik, tetapi juga mengarahkan mereka menjadi generasi muda yang berperan sebagai da'i moderat, komunikatif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai keislaman dan strategi pembentukan karakter da'i di MAN Binjai. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter Islami berbasis dakwah, sekaligus menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan dakwah kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter da'i pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan dinamika subjek penelitian secara alami. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan (Maret–Juni 2024) di lingkungan MAN Binjai. Informan penelitian terdiri atas lima guru Pendidikan Agama Islam, dua pembina kegiatan dakwah, dan sepuluh siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan serta pelatihan dakwah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara difokuskan untuk menggali strategi internalisasi nilai, observasi dilakukan pada kegiatan pembinaan Al-Qur'an, pelatihan ceramah, dan dakwah digital, sementara dokumentasi mencakup analisis silabus, program kerja, dan catatan kegiatan dakwah siswa (Rasyid, 2022).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis ini dilakukan secara siklikal dan simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Untuk memperkuat transparansi metodologis, digunakan diagram alur analisis interaktif yang menggambarkan hubungan timbal balik antara ketiga tahap tersebut. Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin resmi dari pihak madrasah dan Kementerian Agama Kota Binjai, serta menjamin kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan kode anonim dan penyimpanan data yang aman. Setiap informan telah memberikan persetujuan sadar sebelum diwawancarai atau diamati. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode serta konfirmasi hasil kepada informan agar temuan yang dihasilkan valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2018).

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman sebagai Fondasi Karakter Da'i di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai

Internalisasi nilai-nilai keislaman di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter da'i di kalangan siswa. Internalisasi ini dilakukan bukan hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan kegiatan keagamaan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan visi madrasah untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia (Khalistiasari & Tumiran, 2025).

Proses internalisasi nilai keislaman di MAN Binjai berjalan melalui tiga tahapan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap kognitif, siswa memperoleh pengetahuan agama melalui kurikulum formal. Pada tahap afektif, mereka diajak menghayati nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan tausiyah. Tahap psikomotorik diwujudkan dalam praktik nyata, misalnya ketika siswa diberi kesempatan menjadi imam, khatib, atau penceramah dalam kegiatan keagamaan sekolah. Pembentukan karakter da'i tidak hanya teoritis, melainkan juga praktis.

Madrasah memandang internalisasi nilai Islam sebagai bagian dari strategi melawan dampak negatif globalisasi. Arus informasi yang bebas sering kali membawa pengaruh budaya luar yang dapat mengikis identitas keislaman generasi muda. Oleh karena itu, MAN Binjai menekankan pentingnya menjadikan nilai Islam sebagai benteng moral. Dengan adanya program pembinaan dakwah dan pembiasaan religius, siswa dilatih agar tetap berpegang pada prinsip Islam sekaligus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam (Tumiran, 2020).

Internalisasi nilai Islam di MAN Binjai tidak terlepas dari peran guru PAI yang berfungsi sebagai teladan utama. Guru bukan hanya mengajarkan materi di kelas, tetapi juga menampilkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Sikap santun, kesabaran, serta konsistensi ibadah yang diperlihatkan guru menjadi contoh nyata yang ditiru siswa. Proses internalisasi tidak semata melalui ucapan, melainkan melalui keteladanan yang nyata dan konsisten (Ali, 2021).

Kegiatan keagamaan rutin juga menjadi instrumen penting internalisasi nilai Islam. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, kultum harian, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam disusun secara sistematis untuk menguatkan pengalaman religius siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan nyata sehingga membentuk karakter religius yang kuat. Dalam jangka panjang, pembiasaan ini akan melahirkan pribadi yang siap menjadi da'i di masyarakat.

Selain kegiatan rutin, MAN Binjai juga memiliki program khusus pembinaan calon da'i muda. Program ini melatih siswa dalam keterampilan *public speaking*, retorika dakwah, dan penguasaan materi keislaman. Dengan keterampilan tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan bahasa yang komunikatif dan mudah diterima masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di MAN Binjai diarahkan pada pembentukan karakter da'i yang adaptif terhadap tuntutan zaman (Hakim, 2022).

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga dirancang untuk membentuk karakter Islami yang utuh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, kurikulum berfungsi bukan sekadar sebagai panduan administratif pembelajaran, melainkan sebagai instrumen strategis dalam menyiapkan generasi da'i yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi aktif di masyarakat.

Salah satu tantangan utama dalam proses internalisasi nilai Islam adalah memastikan agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran teoritis di lingkungan madrasah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Untuk mengatasi hal ini, MAN Binjai menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar pendidikan yang saling melengkapi. Siswa didorong untuk membawa dan menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan rumah, pertemanan, serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini sejalan

dengan pandangan (Abrianto, 2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai agama akan lebih bermakna apabila berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

Selain itu, MAN Binjai juga menyadari bahwa era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembinaan karakter da'i muda. Oleh karena itu, madrasah ini mengembangkan program pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah kreatif. Siswa dibimbing untuk menggunakan platform digital secara positif, menyebarkan pesan-pesan keislaman yang moderat, edukatif, dan menyejukkan. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah di ruang digital, tetapi juga menjadikan internalisasi nilai Islam lebih relevan dengan kehidupan generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi informasi.

Internalisasi nilai Islam di MAN Binjai juga diarahkan pada pembentukan sikap wasathiyah atau moderasi beragama. Siswa diajarkan bahwa menjadi seorang da'i bukan berarti bersikap eksklusif atau menutup diri, melainkan harus mampu menunjukkan toleransi, kebijaksanaan, dan sikap persuasif dalam berdakwah. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat yang plural dan heterogen. Melalui pembinaan ini, diharapkan lahir generasi da'i muda yang memiliki karakter moderat, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta menjadi agen penyebar kedamaian dan harmoni di tengah kehidupan berbangsa dan beragama (Harahap et al., 2024).

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa yang aktif dalam program dakwah menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Mereka lebih percaya diri berbicara di depan umum, memiliki kedisiplinan ibadah yang lebih tinggi, serta menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam di MAN Binjai berdampak nyata pada pembentukan kepribadian siswa. Dengan demikian, proses ini berhasil mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan sosial dan moral.

Selain dampak positif, proses internalisasi juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh lingkungan luar. Tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama dalam mengikuti program dakwah. Namun, melalui pendekatan personal, guru dan pembina kegiatan berusaha memberikan pendampingan agar semua siswa merasakan manfaat dari pembinaan tersebut. Hambatan ini justru menjadi tantangan untuk terus menyempurnakan strategi internalisasi (Basri et al., 2023).

Dalam wawancara pada Juli 2025, salah satu guru PAI di MAN Binjai menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam dilakukan melalui metode pembiasaan. Menurutnya, *"Siswa dibiasakan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, serta mengikuti kultum bergilir. Dengan pembiasaan itu, nilai Islam tidak hanya mereka dengar, tetapi juga mereka rasakan dan jalani setiap hari."* Guru tersebut menegaskan bahwa keteladanan guru sangat penting, karena siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar.

Hasil wawancara dengan pembina kegiatan dakwah pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa pembinaan calon da'i diarahkan pada penguatan keterampilan dakwah kontekstual. Ia menyampaikan, *"Kami melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum, menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial, dan memahami isu-isu kontemporer. Tujuannya agar mereka tidak kaku dalam berdakwah, tapi mampu menyentuh masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami."* Pembina ini menekankan bahwa dakwah di era digital memerlukan kreativitas dan pendekatan yang inklusif.

Sementara itu, wawancara dengan seorang siswa aktif dalam program keagamaan pada September 2025 memperlihatkan dampak positif pembinaan dakwah. Ia mengatakan, *"Awalnya saya pemalu, tapi setelah sering ikut latihan ceramah dan kultum, saya jadi lebih percaya diri. Sekarang saya bisa berbicara di depan teman-teman, bahkan mulai membuat konten dakwah sederhana di media sosial."* Menurut siswa tersebut, pengalaman ini tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran Islam.

Strategi Pembentukan Karakter Da'i Responsif terhadap Tantangan Dakwah Kontemporer

Strategi pembentukan karakter da'i di MAN Binjai tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk merespons dinamika dakwah kontemporer. Era globalisasi dan digitalisasi menuntut seorang da'i memiliki wawasan yang luas, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan memanfaatkan

media modern sebagai sarana dakwah. Oleh karena itu, madrasah mengembangkan strategi yang menekankan keseimbangan antara penguatan ilmu agama, keterampilan sosial, dan kecakapan digital.

Strategi pertama adalah penguatan basis ilmu agama siswa melalui kegiatan pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler. Penguasaan materi Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, serta sejarah Islam ditekankan agar calon da'i memiliki landasan keilmuan yang kokoh. Dengan bekal pengetahuan ini, siswa tidak hanya bisa menyampaikan dakwah secara benar, tetapi juga mampu menjawab tantangan dan persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat secara argumentatif dan rasional (Anam, 2019).

Strategi kedua adalah pembinaan keterampilan komunikasi publik. MAN Binjai secara khusus melatih siswa untuk berbicara di depan umum, baik melalui kultum, khutbah Jumat, maupun ceramah dalam kegiatan sekolah. Kegiatan ini bertujuan membentuk kepercayaan diri, kemampuan retorika, serta seni berbicara yang persuasif. Dalam konteks dakwah kontemporer, kemampuan ini sangat penting agar pesan keislaman dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, menyentuh hati, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Strategi ketiga adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah. Madrasah menyadari bahwa generasi muda hidup dalam ekosistem digital yang penuh dengan konten beragam, termasuk konten yang bisa melemahkan nilai keislaman. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk menggunakan platform digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok sebagai media penyebaran pesan dakwah. Konten dakwah yang dibuat diarahkan agar kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan prinsip Islam moderat (Ihsyan & Tumiran, 2024).

Strategi keempat adalah penguatan karakter moderasi beragama. Madrasah menekankan pentingnya sikap wasathiyah dalam dakwah, yakni bersikap bijak, toleran, dan menghindari sikap ekstrem. Hal ini dipandang krusial dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius. Seorang da'i tidak hanya berperan menyampaikan pesan keislaman, tetapi juga sebagai jembatan untuk memperkuat harmoni sosial. Dengan cara ini, siswa dipersiapkan untuk menjadi agen perdamaian yang membawa pesan Islam rahmatan lil-'alamin.

Strategi kelima adalah pembinaan akhlak melalui kegiatan sehari-hari. Pembentukan karakter da'i tidak mungkin terwujud tanpa adanya teladan akhlak mulia. Oleh karena itu, siswa dibiasakan untuk menjaga disiplin, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Praktik seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya menjadi sarana penguatan nilai Islami yang aplikatif. Dengan demikian, dakwah siswa tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi juga teladan nyata dalam perilaku sehari-hari (Shobri, 2021).

Strategi berikutnya adalah memperluas wawasan sosial siswa. Madrasah mengarahkan siswa untuk memahami isu-isu kontemporer seperti lingkungan, kesehatan mental, toleransi antaragama, dan bahaya radikalisme. Dengan bekal ini, siswa dapat menyampaikan dakwah yang relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Seorang da'i yang responsif bukan hanya pandai mengutip ayat dan hadis, tetapi juga mampu menafsirkan pesan Islam dalam realitas sosial yang berubah.

Strategi lain yang diterapkan adalah integrasi kegiatan dakwah dengan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberi kesempatan untuk merancang dan melaksanakan proyek dakwah kecil, seperti kampanye literasi Al-Qur'an, seminar keislaman, atau dakwah digital melalui media sosial. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama dalam tim. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sekaligus melatih kepemimpinan sebagai calon da'i (Siregar et al., 2023).

Madrasah juga membentuk komunitas atau organisasi dakwah di kalangan siswa. Komunitas ini menjadi wadah bagi siswa yang memiliki minat dan bakat dakwah untuk saling belajar, berlatih, dan berbagi pengalaman. Pembinaannya dilakukan oleh guru PAI dan pembina khusus, sehingga siswa memperoleh bimbingan langsung dalam mengasah keterampilan dakwah. Dengan adanya komunitas ini, siswa dapat berkembang secara berkesinambungan dan memiliki ruang untuk mengekspresikan potensi keagamaannya.

Selain pembinaan internal, MAN Binjai juga menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti lembaga dakwah, masjid, dan komunitas Islam di sekitar. Kolaborasi ini memberikan siswa kesempatan untuk terjun langsung ke masyarakat dan menyampaikan dakwah di luar lingkungan sekolah. Pengalaman ini sangat penting karena melatih keberanian, kepekaan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan audiens yang lebih luas dan beragam.

Dari segi kurikulum, strategi pembentukan karakter da'i didukung oleh integrasi nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa diarahkan untuk melatih retorika dakwah, sedangkan mata pelajaran teknologi informasi digunakan untuk mengembangkan kemampuan membuat konten dakwah digital. Dengan pendekatan lintas mata pelajaran ini, siswa tidak hanya belajar agama secara terpisah, tetapi melihat nilai Islam sebagai bagian integral dari seluruh aspek kehidupan.

Tantangan terbesar dalam strategi ini adalah menghadapi arus informasi negatif yang mudah diakses oleh siswa melalui media sosial. Untuk itu, guru dan pembina berperan aktif dalam membimbing siswa agar mampu melakukan filterisasi informasi, berpikir kritis, dan memilih konten yang sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, pembentukan karakter da'i di MAN Binjai tidak hanya menekankan pada apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana siswa memproses dan merespons informasi di era digital.

Dalam wawancara bulan Juli 2025, seorang guru PAI menjelaskan, *"Kami berusaha agar strategi pembentukan da'i tidak hanya berbicara soal teori agama, tetapi juga soal keterampilan komunikasi. Siswa dilatih ceramah setiap pekan, lalu kami evaluasi gaya bahasa dan materi mereka. Dengan cara ini, mereka belajar bagaimana menyampaikan dakwah yang menarik dan mudah diterima."* Menurutnya, kombinasi teori dan praktik sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter da'i.

Seorang pembina kegiatan dakwah yang diwawancarai pada Agustus 2025 menuturkan bahwa strategi dakwah digital menjadi fokus penting. Ia menyampaikan, *"Kami sekarang melatih siswa membuat konten dakwah pendek untuk media sosial. Kontennya sederhana, bisa berupa video motivasi Islami atau tausiyah singkat. Anak-anak antusias sekali karena ini dekat dengan dunia mereka."* Menurut pembina, strategi ini efektif untuk membentuk da'i muda yang responsif terhadap tren komunikasi digital.

Dalam wawancara bulan September 2025, seorang siswa aktif mengungkapkan pengalamannya, *"Saya awalnya tidak pernah membayangkan bisa berdakwah lewat media sosial. Tapi setelah ikut pelatihan, saya mulai membuat video singkat tentang pesan akhlak. Ternyata banyak teman yang menonton dan memberikan komentar positif. Rasanya bangga bisa menyebarkan kebaikan dengan cara yang sesuai dengan zaman."* Kesaksian ini menunjukkan bahwa strategi MAN Binjai telah berhasil mendorong siswa menjadi da'i yang adaptif dan inovatif.

SIMPULAN

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai keislaman dan strategi pembentukan karakter da'i di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama, tetapi juga menekankan penanaman nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan yang terstruktur. Internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan moderasi beragama menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi siswa yang religius, kritis, dan visioner. Strategi pembentukan karakter da'i diarahkan agar responsif terhadap tantangan dakwah kontemporer dengan mengintegrasikan penguatan ilmu agama, pelatihan keterampilan komunikasi publik, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah kreatif. Integrasi antara fondasi nilai keislaman dan pendekatan dakwah modern tersebut menghasilkan profil siswa sebagai calon da'i muda yang berakhlak mulia, berpegang teguh pada ajaran Islam, sekaligus adaptif dan inovatif dalam menyampaikan pesan keislaman secara persuasif di tengah arus globalisasi dan era digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memperkuat internalisasi nilai melalui keteladanan, pembelajaran reflektif, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pengembang kurikulum dakwah digital disarankan untuk merancang modul pembelajaran yang memadukan kompetensi keagamaan dengan literasi digital, seperti pelatihan pembuatan konten dakwah moderat dan etika bermedia sosial. Madrasah juga dapat mengembangkan komunitas da'i muda berbasis teknologi yang difasilitasi oleh guru dan pembina dakwah agar pembinaan karakter berlangsung berkelanjutan dan kontekstual. Untuk memperkuat kontribusi ilmiah, penelitian lanjutan disarankan menelaah efektivitas model pembinaan dakwah digital di berbagai madrasah, melakukan kajian komparatif antara madrasah negeri dan swasta, serta mengembangkan studi longitudinal untuk menelusuri keberlanjutan implementasi nilai keislaman pada kehidupan sosial alumni. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang relevan bagi penguatan dakwah dan pendidikan karakter di era modern.

REFERENSI

- Abrianto, D. (2023). The Role of Children's Character in the Perspective of Educational Philosophy. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 2(1), 783–795.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–264.
- Anam, W. K. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa di Madrasah. *Dimar*, 1(April), 155–157.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(12), 1231–1251. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>
- Handayani, B., A., Widodo, H., & Wahyudi, E. (2019). Penerapan Kurikulum Ismuba terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SM P Muhammadiyah Banguntapan. *Al Tazkiyah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 231–243.
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Harahap, M. Y., Sakban Lubis, Nanda Rahayu Agustia, & Rahmad Sulaiman. (2024). Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Ar-Rahman Kecamatan Medan Helvetia. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308>
- Ibad, M. N., Dewantara, M. I., & Anurogo, D. (2025). Pendidikan Pesantren : Pola Pembentukan Karakter Da'i Santri di Era Digital (Studi Kasus Ponpes Dalwa). *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.406>
- Ihsyan, H., & Tumiran, T. (2024). Implementasi Manajemen Kelas Religius Berbasis Digitalisasi di MAN 3 Langkat. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 2016–2024. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33756>
- Khalistiasari, R. Y., & Tumiran, T. (2025). Implementation of Pedagogic Competency of Islamic Religious Education Teachers to Improve the Quality of Students' Learning at Sman 7 Binjai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 10(2), 482–490. <https://doi.org/10.24815/jimps.v10i2.34422>
- Lubis, S., Ependi, R., Tumiran, T., Harahap, M. Y., & Hakim, A. (2023). The Relevance of Jamal Al-Banna's Islamic Legal Thoughts with Religious Moderation in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(1 May), 237. <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i1.6649>
- Marista, R., & Tumiran, T. (2024). Implementation Of Cooperative Learning Method In Aqidah Akhlak Subject At SMA IT Jabal Noor. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 1118–1126. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33603>
- Muhtar, A. A., Rohman, M., & Mirwan Hariri, Muh. (2023). Dakwah Islam dan Karakter Da'i di Era Teknologi. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(2), 27–38. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i2.1068>
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Nur Hakim, S. F., & Salim, H. (2025). Internalisasi Nilai Keislaman dan Penguatan Karakter Melalui Kultum Rutin di Sekolah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 204–214. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.846>
- Nurfaizah, N., & Rahman, M. H. (2020). Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.36768/qurroti.v2i2.127>
- Rahman, M. H. (2019). Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Rohmah, N. N., & Rahmawati, E. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Da'i Berkepribadian Positif Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Univeritas Muhammadiyah Mataram (Eksperimental Studi). *Al-l'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.31764/jail.v2i1.1256>
- Ruhama, S., Mulyadi, A., & Marginingsih, R. (2022). Pembentukan Karakter Da' I Dalam Menghadapi Tantangan Dakwah (Character Building Of Dai In Facing The Challenges Of Da' Wah). *Jurnal An-Nizām : Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 1–11.
- Shobri, M. (2021). Strategi dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.
- Siregar, B., Tumiran, T., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Portrait of Pai Teacher in the Implementation of the 2013 Curriculum towardS an Independent Learning Curriculum at Ar-Rahman High School MedaN Helvetia. *In Proceeding International Seminar*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.

- Tumiran, T. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Dalam Kajian Aqidah Akhlak). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v6i1.1084>
- Wiranti, & Rahman, M. H. (2025). Pengembangan Karakter Spiritual Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Bermakna di RA Alwashliyah Meranti Asahan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 208–211.